

MENUMBUHKEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA HINDU DI DESA SUBAGAN KECAMATAN KARANGASEM KABUPATEN KARANGASEM (PERSFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

I Wayan Dateng¹⁾, I Ketut Sumadi²⁾, I Made Ariasa Giri³⁾
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹⁾³⁾,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa²⁾

E-mail : wayandateng@gmail.com¹⁾, kuhnangsing@gmail.com²⁾, tiyagiri1967@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Social phenomena that occur in Subagan Village, Karangasem District, such as alcohol, trek-trekans, narcotics, crime and the low level of sradha and devotion among Hindu youths are the background for the author to conduct research on character education in Subagan Village, Karangasem District. Strategies carried out through formal education; namely through school and non-formal education by conducting socialization about moral teachings, building a boarding school (gurukula) and traditional approaches to families in youth education. Based on that strategy, this research has implications for the character education of Hindu teenagers in Subagan Village both in the fields of tattwa, ethics/morals and rituals. This implication contributes to the better character of Hindu teenagers.

Keywords: Education, Character, Hindu Youth

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, yang menunjukkan pelakunya tidak

berkarakter baik. Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Mengingat siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia mau pun warga dunia.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang

diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Isu-isu yang kini berkembang dalam masyarakat terutama menyangkut kehidupan Remaja Hindu dalam masyarakat khususnya antara lain maraknya kasus pertengkaran, selisih paham antar remaja, pembunuhan, trek-trekkan, penganiayaan, dan hal-hal sejenis lainnya yang dipicu oleh prilaku anak remaja masa kini, tentu hal ini akan menyebabkan keresahan dalam masyarakat. Lemahnya penguasaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai, tata susila, moral dan mentalitas dan nilai keagamaan khususnya agama Hindu dalam kehidupan masyarakat karena pengaruh budaya barat yang serba *instant*, sehingga tradisi yang berdasarkan pada ajaran suci Veda menjadi diabaikan begitu saja dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh budaya barat yang memborbardir kalangan anak dan remaja Hindu menjadi penyebab dan pemicu utama terjadinya kemerosotan karakter, moral, dan mental dalam hidupnya. Mengantisipasi fenomena dan isu yang terjadi didalam masyarakat, maka seyogyanya Remaja Hindu memegang peranan penting dalam mengatasi isu dan fenomena yang merebak dan menyusup kedalam lapisan masyarakat. Sehingga remaja Hindu benar-benar berperan dalam menumbuhkan pendidikan karakter, moral dan mentalitas dalam kehidupan

masyarakat melalui pendalaman ajaran tata *susila* dalam masyarakat. Ini perlu mendapatkan suatu pandangan dan pemahaman yang lebih penting. Mengingat masalah ini akan menyebabkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat.

Isu dan permasalahan karakter remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem adalah banyaknya Remaja Hindu yang melakukan perkelahian, trek-trekkan, miras, narkoba, serta pernikahan usia dini. Isu dan permasalahan ini akan menjadi fokus dan latar belakang dalam penelitian ini terkait penumbuhkembangan pendidikan karakter Remaja Hindu di Desa Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam fondasi yang amat lemah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Perspektif Pendidikan Agama Hindu”.

Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah yang akan

dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapakah Pendidikan Karakter Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem perlu ditumbuhkembangkan?
2. Bagaimanakah Strategi dan Upaya untuk menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?
3. Apakah Implikasi Pendidikan Karakter terhadap Remaja Hindu di Desa Subagan, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang bersifat ilmiah, sudah tentu pada akhirnya memiliki tujuan, sehingga penelitian tersebut mengandung nilai guna dan manfaat serta berfungsi bagi kehidupan manusia secara pribadi maupun secara keseluruhan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengkaji secara empirik pendidikan karakter Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem
2. Untuk mengkaji strategi dan upaya yang digunakan untuk Menumbuhkembangkan pendidikan karakter Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem
3. Untuk mengkaji Implikasi pendidikan karakter terhadap Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

II. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

2.1 Pendidikan Karakter Remaja Hindu Di Desa Subagan perlu di Tumbuhkembangkan

Mengingat pentingnya pencegahan penyalahgunaan obat terlarang dikalangan remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem serta mengurangi bahaya kenakalan remaja, perilaku menyimpang, bahaya trek-trekan yang berimplikasi terhadap merosotnya karakter remaja Hindu dan rendahnya *Sradha Bhakti* dikalangan remaja Hindu maka perlu pendidikan karakter Remaja Hindu di Desa Subagan ditumbuhkembangkan adapun yang menjadi indikator yaitu;

2.1.1 Penggunaan Obat terlarang (Narkoba) Remaja Hindu di Desa Subagan masih cukup Tinggi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa menumbuhkembangkan pendidikan karakter ini menjadi hal yang sangat penting dimana upaya ini dilakukan oleh tokoh masyarakat dan juga institusi formal dan nonformal. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi bahwa remaja Hindu atau pemuda di Desa Subagan Kecamatan Karangasem terdapat penyalahgunaan obat terlarang yaitu narkoba dikalangan remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Berdasarkan data valid hasil penelitian bahwa pelanggaran tindak pidana, kenakalan remaja, miras, narkoba dari Polsek dan Polres Karangasem maka penting pendidikan karakter remaja di Desa Subagan Kecamatan Karangasem untuk di tumbuhkembangkan adapun data dimaksud adalah :

Tabel 4.6
Data penyalahgunaan narkoba Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem

No	Bulan	Jumlah	Ket
1	Januari	2	Tahun 2018 s/d 2020
2	Pebruari	2	
3	Maret	1	
4	April	3	
6	Mei	2	
7	Juni	2	
8	Juli	7	
9	Agustus	5	
10	September	6	
11	Oktober	7	
12	Nopember	2	
13	Desember	4	
	Jumlah	43	

Sumber : Data Polres Karangasem Tahun 2020

Dari sumber data diatas bahwa pelanggaran narkoba untuk remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem sudah termasuk tinggi dan perlu adanya pembenahan dan pembinaan dalam hal ini peting memberikan dan ditanamkan pendidikan karakter untuk remaja Hindu di Desa Subagan, pendidikan karakter ini penting untuk membantu dan mengendalikan tingkat kenakalan remaja khususnya mengenai narkoba, miras dan penggunaan obat terlarang, dengan menanamkan pendidikan karakter pada Remaja maka pengaruh narkoba dan sejenisnya akan dapat dikendalikan. Pentingnya penguatan pendidikan karakter khususnya pada Remaja Hindu di Desa Subagan memiliki peranan penting dalam mewujudkan pendidikan nasional yang saat ini bertumpu pada penguatan karakter kemanusiaan. Selain pelanggaran narkoba dan miras pada remaja di Desa Subagan, Kecamatan Karangasem juga terjadi tindak pidana kekerasan dan perjudian. Sesuai data yang bersumber dari Polsek Karangasem maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.1.2 Pelanggaran Pidana di kalangan Remaja masih tergolong Tinggi

Tabel 4.7 Data Pelanggaran Pidana

No	Bulan	Pelanggaran	Ket
1	5 Mei 2020	Telah terjadi tindak pidana penebangan pohon	Desa Subagan
2	18 Mei 2020	Telah terjadi tindak pidana penganiayaan dan percobaan pembunuhan	Desa Subagan
3	27 Mei 2020	Telah terjadi tindak pidana perzinahan	Desa Subagan
4	7 April 2020	Telah terjadi tindak pidana pengebakan sehingga terjadi penuduhan perselingkuhan	Desa Subagan
5	16 Mei 2019	Telah terjadi percobaan pencurian	Desa Subagan
6	2 Juni 2020	Telah terjadi tindak pidana perjudian adu jangkrik	Desa Subagan
7	8 Juni 2018	Telah terjadi tindak pidana persetubuhan terhadap anak di bawah umur	Desa Subagan
8	10 Juni 2020	Penganiayaan yang dilakukan oleh Remaja	Desa Subagan

Sumber : Data Polsek Karangasem tahun 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepolisian polsek Karangasem yang dijelaskan seperti diatas maka sudah menjadi hal yang penting untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem. Dalam beberapa kasus yang belum di tulis secara rinci dalam tabel diatas akan dijelaskan secara

tulisan melalui wawancara kepada tokoh masyarakat dan juga pejabat terkait.

2.1.3 Kasus trek-trekan di kalangan Remaja di Desa Subagan masih Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Bhabinkamtibmas* anggota Polsek Karangasem, (I Komang Sutama, 26 Desember 2020), di jelaskan bahwa ;

“Beberapa kasus seperti trek trekan yang sering terjadi di wilayah Desa Subagan tidak hanya remaja yang berasal dari Desa Subagan saja melainkan bisa berasal dari Desa lain dan bahkan dari Kecamatan yang berbeda dengan menggunakan arena trek trekan di sekitar jalur sebelas Desa Subagan Karangasem”.

Tentu hal ini dapat mengganggu dan meresahkan masyarakat sekitar dengan aksi para remaja, untuk itu pihak kepolisian polsek Karangasem berkerja sama dengan tokoh masyarakat berupaya melakukan pencegahan dengan melakukan rasia dalam kurun waktu tertentu untuk mengetahui peran pelaku dan juga asal usulnya, dari hasil penyelidikan yang dilakukan pihak petugas kepolisian di nyatakan bahwa pelaku treak treakan masih berstatus berpendidikan di bangku SMA dan asalnya dari beberapa wilayah Desa di Kabupaten Karangasem. Ini menjadi pertimbangan yang penting untuk memberikan dan menanamkan pendidikan karakter bagi remaja Hindu di Desa Subagan Karangasem.

Berdasarkan hasil (Wawancara I Wayan Oka, 28 Desember 2020), menjelaskan bahwa ;

“Pendidikan karakter dengan tujuan penguatan moral, mental dan etika remaja Hindu di Desa Subagan perlu ditingkatkan melalui langkah nyata baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, melalui pendidikan formal untkapnya sudah pasti dididik oleh

para guru profesional di bidangnya penumbuhkembangan karakter remaja secara nonformal bisa dilakukan dengan pembinaan secara persuasif dalam masyarakat baik melalui *sekaa teruna teruni*, kelompok belajar nonformal dan terpenting peran orang tua membina dan menanamkan karakter pada remaja di rumah masing-masing”

(Wawancara, I PutuToya, 27 Desember 2020) dijelaskan bahwa;

“Membangun dan menumbuhkembangkan pendidikan karakter remaja sudah sejak lama dilakukan dengan membangun organisasi sosial kemasyarakatan yakni; pembangunan *seke Taruna-teruni* dan *Teruna Adat* sebagai wadah dalam membangun sistem kekerabatan sosial, saling menghargai, saling bersinergi dalam membangun Desa dan ini merupakan suatu upaya dalam menumbuhkembangkan karakter remaja di Desa Subagan”, tampak foto dibawah ini sesuai wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Subagan;



Poto : Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Subagan, 23 januari 2021

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas

menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional seyogyanya menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara diatas remaja sebagai bagian dari masyarakat harus mendapatkan pendidikan secara formal dan non formal untuk menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan, untuk mewujudkan remaja berkarakter maka sangatlah penting adanya pembinaan dalam masyarakat melalui langkah sejalan dengan visi misi pemerintah dalam membangun pendidikan karakter kebangsaan yakni *Nawa Citta* yang digagas oleh Presiden Jokowi.

2.1.4 Penguatan Nilai Karakter Remaja di Desa Subagan masih Lemah

Lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter; yaitu; (1) Religius, (2) Nasionalisme, (3) Integritas, (4) Kemandirian dan (5) Kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

1. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter Religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha

Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), yakni percaya dengan konsep *panca Sradha*, sebagai wujud pemahaman *tattwa* dalam agama Hindu yang diwujudkan dalam perilaku (*Susila*) melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti permusuhan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Hal ini belum tampak maksimal ada dikalangan remaja Hindu di Desa Subagan.

2. Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Hal ini belum tampak maksimal ada dikalangan remaja Hindu di Desa Subagan.

3. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada

nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan. Hal ini belum tampak maksimal ada di kalangan remaja Hindu di Desa Subagan.

4. Nilai Karakter Kemandirian

Nilai karakter Kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini belum tampak maksimal ada di kalangan remaja di Desa Subagan.

5. Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Hal ini belum tampak maksimal ada di kalangan remaja Hindu di Desa Subagan.

2.1.5 Rendahnya *Sradha* dan *Bhakti* Remaja Hindu di Desa Subagan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan kunci (I Gede Karang) di Desa Subagan

Kecamatan Karangasem menyatakan bahwa;

“Dalam membangun *Sradha* dan *Bhakti* belum adanya pembentukan dan persatuan yang kuat antara *Teruna Adat* dan *Teruna-teruni* Desa Subagan sehingga dalam hal membangun *sradha* dan *bhakti* dikalangan remaja mengalami kendala, seperti saat ada upacara Dewa Yadnya yakni *Ngusaba Desa* dimana anak muda atau remaja dan *teruna adat* dan *teruna-teruni* Desa subagan di mita untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti *ngayah mekidung*, membuat *banten*, menari, *megambel/nabuh* hal ini belum terjadi kekompakan secara maksimal karena belum terbentuknya persatuan yang kuat antara *terun adat* dengan *teruna-teruni* desa Subagan. Dimana yang lebih banyak dan agresif dalam melaksankan aktivitas dan ritual keagamaan dan *ngayah* ke pura itu adalah *teruna Adat* yang telah *dipadik* secara resmi melalui aturan adat untuk diberikan tugas dalam menjalankan *sradha bhakti* di pura Desa Subagan” (Wawancara, I Gede Karang, 29 Maret 2021)



Poto ; Wawancara dengan Bapak I Gede Karang, 25 Desember 2020

Sradha dan *Bhakti* merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Hindu yakni; *Panca Sradha* yang maksudnya lima dasar keyakinan (*Sradha*) umat Hindu untuk meyakini ajarannya. Adapun keyakinan (*sradha*) tersebut

meliputi; (1) Keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Brahman*), (2) Keyakinan kepada Hukum *Karma Phala*, (3) Keyakinan kepada *Atman*, (4) Keyakinan kepada *Punarbhawa*, dan (5) Keyakinan kepada *Moksa* (Tujuan akhir umat manusia). (Wiana, 2004:49) Dengan memahami konsep agama Hindu dengan baik dan benar akan dapat menuntun diri khusus remaja/teruna-teruni di Desa Subagan Kecamatan Karangasem untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

2.2 Strategi dan Upaya dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci (I Putu Toya, 23 Maret 2021) menyatakan bahwa; Strategi dan upaya dalam Menumbuhkembangkan pendidikan karakter remaja Hindu di Desa Subagan dapat dilakukan dengan dua cara yakni; (1) Pendidikan sekolah formal dan (2) Pendidikan luar sekolah atau Non formal.

2.2.1 Pendidikan Formal di Sekolah

Upaya dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan karakter remaja Hindu di Desa Subagan dapat ditempuh melalui pendidikan formal di Sekolah adapun hal hal yang menjadi faktor pendukung diantaranya sebagai berikut ; (1) Dukungan Guru di Lembaga Pendidikan, (2) Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (3) Lingkungan Pendidikan yang Sesuai, (4) Kurikulum Pendidikan yang Mendukung, (5) Koordinasi Orang Tua dan Guru.

“Pendidikan formal di sekolah dan non formal di rumah perlu dilakukan koordinasi antara orang tua dan guru agar ada titik temu yang baik”. “Orang tua yang membangun komunikasi dengan guru hendaknya bersikap

proporsional saat menginginkan pendampingan yang lebih pada anak. Sementara itu, guru pun diharapkan lebih terbuka dan mendengarkan masukan orang tua, tidak tersinggung dan salah maksud. Tanggung jawab karakter anak melalui dunia pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru. Anak-anak memiliki ruang interaksi yang sama dengan kedua lingkungan tersebut. agar anak-anaknya memiliki karakter positif, maka perlu memperhatikan pemilihan sekolah atau lembaga pendidikan dengan cermat dan bisa melihat bagaimana kualitas karakter anak-anak didik dari suatu sekolah, bukan hanya secara prestasi akademik”. (Wawancara, I Wayan Oka, 24 januari 2021)



Suasana wawancara dengan Bapak I Putu Oka

2.2.2 Pendidikan Non Formal

2. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem di jelaskan bahwa; Upaya dan Strategi menumbuhkembangkan pendidikan karakter remaja melalui pendidikan non formal dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni;

1. Memberikan Sosialisasi tentang Ajaran *Susila*/Etika pada Remaja Hindu di Desa Subagan

Susila berasal dari kata “*su*” dan “*sila*”. *Su* adalah awalan yang berarti amat baik, atau sangat baik, mulia, dan indah. Sedangkan kata *sila* berarti tingkah laku atau kelakuan. Jadi *Susila* berarti tingkah laku atau kelakuan yang baik atau mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sebagai individu manusia mempunyai kemauan dan kehendak yang mendorong ia berbuat baik dan bertindak. Berbuat yang baik (*Susila*) yang selaras dengan ajaran agama atau *dharma* adalah cermin dari manusia yang *Susila*. Manusia *Susila* adalah manusia yang memiliki budhi pekerti tinggi yang bisa diterima oleh lingkungan di mana orang itu berada.

“Menanamkan ajaran etika dan budipekerti kepada remaja Hindu di Desa Subagan Karangasem sangatlah penting mengingat cukup banyak pelanggaran etika dan kenakalan remaja yang sudah disajikan sesuai data diatas, maka pendidikan etika, karakter remaja tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan juga di rumah tangga oleh orang tua masing masing. Peranan orang tua, ayah dan ibu beserta keluarga sangatlah penting dalam menanamkan budipekerti dan karakter yang baik pada anaknya terlebih anak yang menginjak remaja. Membangun karakter yang baik dalam keluarga menjadi tugas utama dari orang tua dalam keluarga hindu yakni dengan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan juga anggota keluarga, sikap orang tua yang tegas dan humanis dalam mendidik anak menjadi hal penting dalam upaya menanamkan dan mengajarkan pendidikan karakter

dalam keluarga”(Wawancara, I Wayan Oka, 22 Desember 2020)

2. Upaya Desa Adat Subagan melalui pendekatan Keluarga Hindu dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Remaja Hindu

Rumah tangga Hindu dimana suami merupakan pemimpin yang memegang kebijaksanaan umum rumah tangga. Dalam kitab *Grihya Sutra* tugas suami ada dua yaitu (1) *Bastri* artinya suami sebagai penjamin kehidupan seluruh rumah tangga secara fisik material. (2) *Patti* artinya suami berkewajiban untuk melindungi keluarga baik dalam hal keamanan jiwa maupun memberikan perlindungan bidang rohani. Kitab *Sarasamuccaya* 242 menyebutkan ada tiga kewajiban kepala keluarga yaitu: (1) *Annadatta* artinya memberikan makan pada keluarga. (2) *Sarira Krta* artinya membangun fisik dari seluruh keluarga. (3) *Pranadata* artinya membangun jiwa Si anak. Dalam *Agastya parwa* suami sebagai seorang *Grahasta* harus memenuhi dua syarat utama yaitu : (1) *Yatha Sakti* artinya memiliki kemampuan untuk mandiri tidak tergantung pada pihak lain. (2) *Kayika Dharma* artinya siap untuk mengamalkan *Dharma* artinya seorang *Grahasta* harus melaksanakan *Dharma* (kebenaran kebajikan dan kewajiban). Tanpa kedua syarat tersebut seorang tidak dapat disebut sebagai *Grahasta*.

Kewajiban istri adalah meningkatkan keluarga dengan kasih sayang, hubungan suami istri dan anak-anak benar-benar diikat dengan kasih sayang yang murni. Dalam (Nitisastra II. 2) disebutkan : “*Norana sih mahang lewihana sihikang atanaya*” artinya “tidak ada cinta kasih yang melebihi cinta kasih seorang ibu kepada anak. Kasih yang murni inilah yang dipakai menjalin keharmonisan oleh istri dalam keluarga. Rsi yadnya Valkya menyebutkan bahwa istri itu adalah : permaisuri dan dewi dalam rumah tangga. Kata permaisuri

berasal dari kata *parama* dan *iswari*. *Parama* artinya pertama atau utama sedangkan *Iswari* artinya pemimpin yakni *Isa* sama dengan pemimpin dan *Vara* artinya berbakat. Dalam rumah tangga istri adalah pemimpin yang pertama dan utama sedangkan suami adalah penguasa atau pelindung (*Bapa*),” (Titib, 2001:45)

3. Membangun Karakter Remaja melalui Pendidikan Pasraman Hindu (*Gurukula*)

Kata *pasraman* berasal dari kata “*asrama*” (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain. Berdasarkan hasil (Wawancara, Made Kalpikawati, 29 Desember 2020) menyatakan bahwa;

“Pendidikan karakter remaja/anak muda akan lebih diserap dan dipahami dengan menggunakan model pembelajaran *Sad Sadhana* ini karena model pembelajaran ini lebih mengedepankan pemahaman *empirik* tidak semata pemahaman *teoritis* saja, lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan dengan model ini peserta didik dalam *Ashram/Pasraman* akan dapat secara langsung belajar dan praktek seperti; (1) *Mekidung (Sekar Madia)*; yakni kidung wargasari yang bisa di peruntukkan untuk pelaksanaan panya yadnya di bali. (2) *Macepat (Sekar Alit)*; menyanyikan *pupuh-pupuh* seperti *pupuh sinom, pangkur, ginade, mas kumambang, mijil, dangdang gula, basur, pakang raras, tikus kupanting*, dan lain-lain (3) *Mawirama (Sekar Agung)*; seperti mengidungkan *Arjuna Wiwaha, Bimaswargarohana parwa,*

Bharatayuda, Ramayana, Bhagawad Gita, melalui pendidikan *empirik* seperti ini maka anak muda/Remaja Hindu dapat memetik nilai-nilai yang terkandung baik secara nyata maupun implisit dalam setiap *kidung, macepat* dan *wirama* yang dinyanyikan dengan penuh rasa tulus dengan bimbingan guru yang baik dan bijaksana, maka pastinya karakter remaja/anak muda akan bisa mewujudkan dalam perilaku yang baik”.

4. Implikasi Pendidikan Karakter terhadap Remaja Hindu Di Desa Subagan Kecamatan Karangasem

Berdasarkan upaya dan strategi yang telah dilakukan dalam menumbuh kembangkan pendidikan karakter Remaja Hindu di Desa Subagan maka dapat memberikan pengaruh atau dampak dan implikasi terhadap karakter remaja di Desa Subagan Kecamatan Karangasem, baik dalam bidang *Tattwa, Etika/Susila* dan Upacara.

4.1 Remaja Hindu Menerapkan Ajaran *Tattwa “Tri Hita Karana”* dengan Baik di Masyarakat

Ajaran agama Hindu tentang *Tri Hita Karana* juga sering diajarkan oleh orang tua di Desa/Kelurahan Subagan, ini terbukti dari setiap anak selalu diberi tugas untuk membersihkan halaman rumah setiap pagi dan sore hari, berkebun/menanam bunga serta merawatnya, selalu diimbau agar mengadakan hubungan dengan semua orang tidak memandang status, dan selalu dituntun oleh orang tuanya agar selalu melaksanakan *Bhakti* (sembahyang) dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Tri Hita Karana* adalah tiga hubungan yang harus di seimbangkan dan diselaraskan agar kebahagiaan dan kesejahteraan dapat tercapai dengan baik. Adapun bagian-bagian dari *Tri Hita Karana* yaitu: 1) *Prahyangan*, 2)

Pawongan, dan 3) Palembang. Ketiga komponen ini dapat membangun karakter remaja Hindu yang unggul dan berdaya saing yang tinggi.

4.2 Implikasi Pendidikan Karakter Remaja Hindu di Desa Subagan dalam Bidang Etika/Susila

Pengertian *Susila* menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (*Yadnya*), keikhlasan dan kasih sayang. Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *Tat twam asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Dalam hubungan ajaran *susila* beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari-hari diuraikan lagi secara lebih terperinci.

Wawancara (Ni Made Mardani, 27 Desember 2020) di jelaskan bahwa;

“Remaja Hindu di Desa Subagan sebagian besar sudah bertindak sesuai dengan ‘*sesana’yowana*’ atau berdasarkan ajaran etika dan *susila* dalam masyarakat. Hal ini di dominasi para remaja tetap saling menghargai dan saling menghormati saat melaksanakan tugas gotong royong dari kepala lingkungan dan para remaja saling menjaga harmonisasi sesama remaja saat melaksanakan acara dalam organisasi karang taruna di Desa Subagan. Lebih lanjut dipaparkan bahwa remaja Hindu di Desa Subagan selalu menghormati orang tua nya dan membantu saudara-saudaranya dalam kesusahan ini menunjukkan rasa cinta kasih (*Karuna*) dalam hati

remaja Hindu di Desa Subagan begitu besar dan ini menunjukkan bahwa remaja Hindu di Desa Subagan tetap berpegang teguh pada ajaran Susila atau Etika Hindu sebagai pedoman tingkah laku yang baik”.

4.3 Implikasi Pendidikan Karakter Remaja Hindu di Desa Subagan di bidang Acara/Ritual Hindu

Wawancara (I Wayan Karang, 28 Desember 2020) menjelaskan bahwa;

“*Ngayah* ke pura merupakan hal yang menjadi tanggung jawab anak muda atau remaja selain juga dilakukan oleh orang tua, sikap orang tua di Desa Subagan Kecamatan Karangasem ini mengajarkan kepada anak muda atau remaja agar mempunyai tanggung jawab sosial di masyarakat yakni dengan memberikan tugas kepada anaknya yang sudah dewasa atau remaja untuk *Ngayah* ke pura dan juga *Ngayah* ke *Banjar*, saat ada acara atau ritual keagamaan seperti *Piodalan* dan *Ngusabe* Desa. Secara filosofi bahwa melaksanakan tugas *Ngayah* kepura dan *Banjar* merupakan wujud dan langkah bagi anak muda atau remaja untuk menerapkan ajaran agama Hindu yakni *Panca Sradha* dan *Karma yoga*”

Dijelaskan dalam (Wiana, 2002 : 45) bahwa “Acara atau Ritual dalam agama Hindu merupakan salah satu jalan atau *marga* dalam ajaran agama Hindu yang bisa dilakukan dengan melakukan kerja fisik atau kerja tangan yang dalam agama Hindu di sebut *Sariraashrama* yang artinya kerja tangan. Agama Hindu di Bali khususnya di Desa Subagan Kecamatan Karangasem menerapkan konsep *Karma yoga* ini dengan melaksanakan *Ngayah* ke pura dan ke banjar, dimana konsep *Ngayah* ini

dilaksanakan oleh anak muda atau remaja tanpa mengharapkan imbalan dan jasa. Hal ini merupakan wujud implikasi dan pengaruh pendidikan karakter yang diajarkan orang tua dalam keluarga terhadap remaja atau anak muda di Desa Subagan.

Dalam hal pelaksanaan upacara agama seperti *piodalana* atau *ngusabe* Desa peranan remaja Hindu yang di sebut *teruna Desa* mempunyai tugas utama dalam pelaksanaan *Dewa yadnya* yakni membantu pembuatan banten dan membantu orang tua sebagai *ayahan* Desa yakni *Ngayah* membuat banten, dan *Ngayah* membuat persiapan seperti konsumsi bagi para tokoh masyarakat dan juga para pengayah di pura. Sinergi Desa adat, keluarga dan remaja Hindu atau *teruna teruni* di desa Subagan sudah berjalan dengan baik dan selaras dengan aturan dan *perarem* Desa adat Subagan. Nilai karakter ini berimplikasi terhadap pendidikan karakter remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem”.

III. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di lapangan mengenai pendidikan karakter remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem dapat disimpulkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

3. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat di desa Subagan Kecamatan Karangasem, serta didukung dengan data pelanggaran pidana dan pelanggaran narkoba di tahun 2018 sampai tahun 2020 masih tergolong tinggi di Desa Subagan Kecamatan Karangasem, maka pendidikan karakter remaja Hindu telah dilakukan upaya penumbuhkembangkan.
4. Strategi dan upaya dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter dapat

dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal; dilakukan melalui pendidikan sekolah, dan lembaga pendidikan tinggi. Dan pendidikan non formal; dilakukan melalui; sosialisasi nilai nilai etika dan pendidikan karakter dalam keluarga dengan memfungsikan unsur-unsur dalam keluarga dan melalui pendidikan pasraman Hindu atau *Gurukula*, dengan menggunakan model pembelajaran inovatif dan model pembelajaran *Sad Dharma*.

5. Implikasi pendidikan karakter terhadap remaja Hindu di Desa Subagan yakni; dengan adanya upaya menumbuhkembangkan pendidikan karakter maka berimplikasi terhadap remaja Hindu diantaranya; (1) Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem melaksanakan *Tattwa*, *Susila* dan acara/Ritual dalam agama Hindu, dengan baik, (2) Remaja Hindu melaksanakan konsep *Panca Sradha* dan Bhakti marga dengan baik dan benar, (3) Remaja Hindu melaksanakan konsep *Tri Hita Karana* dengan baik dan benar.

SARAN

Penelitian terkait pendidikan karakter sangat penting untuk terus dilakukan terlebih bagi anak dan remaja Hindu sebagai generasi penerus Bangsa, agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat membumi dalam kehidupan masyarakat sehingga upaya pemerintah untuk mewujudkan program revolusi mental dengan program *Nawa citta* bisa terwujud melalui landasan pendidikan karakter. Seluruh lembaga pendidikan dari tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi harus konsen dalam membangun karakter kebangsaan melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman.1999. *Pembinaan Mental Spiritual Bagi Generasi Muda*. Jakarta: PT.Grafindo.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Strategi Analisis dan pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi 5*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1996. *Beberapa permasalahan Sosial Dalam Perspektif Hindu Dharma*. Denpasar : Upada Sastra.
- Bawa Atmaja, I Nengah. 2017. *Bali Pulau Banten, Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Megawangi, Ratna. 2015. *Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Indonesia Heritage Fondation.
- Primadewi, I Kadek. 2020. *Menggagas Model Pendidikan karakter peduli Lingkungan*. Denpasar : Yayasan Gandhi Puri
- Titib, I Made, 1996. *Perkawinan dan Kehidupan Keluarga Menurut Kitab Suci Veda*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made, 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Teologi Hindu)*. Jakarta : Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Yudiarti, 2009. *Peranan Status Orang Tua Terhadap kesulitan Belajar Pendidikan Agama Hindu. (Studi Kasus Di SD N Dauh Waru Kecamatan Negara Kab. Jemberana)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Yusuf Syamsu. (2004). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli L. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaendi. 2011. *Desain pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.